

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendampingan Orang Tua dan Guru

1. Pendampingan

a) Pengertian Pendampingan

Menurut Gendro Salim, pendampingan adalah sebuah aktivitas bimbingan dari seseorang yang sudah menguasai hal-hal tertentu dan membagikan ilmunya kepada orang yang membutuhkannya.¹ Menurut Moh. Muzaki dalam Giyarsih, pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dalam rangka pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol.² Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, sampung menyamping, dan karenanya kedudukan antara pendamping dan yang didampingi menjadi sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan.³ Hal ini membawa kesimpulan bahwa pendampingan hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.

¹ Gendro Salim, *Effective Coaching*, 1 ed. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2014).

² Giyarsih, "Penggunaan Media Geogebra Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Matematika dalam Pembelajaran Melalui Pendampingan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 5 (2019): 959.

³ Giyarsih, 959.

b) Tujuan Pendampingan

Menurut Suharto, tujuan pendampingan dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut:

- 1) Memastikan terjadinya perubahan yang konkret di lingkungan tersebut
- 2) Memungkinkan individu yang didampingi dapat bekerja untuk menggabungkan kepercayaan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah
- 3) Membantu individu ataupun kelompok yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri
- 4) Memfasilitasi pihak yang didampingi bagaimana memecahkan masalah Bersama-sama, mulai dari tahap identifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya
- 5) Memberikan pencerahan dalam berpikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis.⁴

c) Fungsi Pendampingan

Menurut Wiryasaputra, pada dasarnya pendampingan yang dilakukan oleh pendamping memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005).

- 1) Menyembuhkan. Fungsi ini terjadi ketika pendamping melihat keadaan yang perlu untuk dikembalikan pada keadaan semua. Hal ini untuk membantu yang didampinginya dalam menghilangkan gejala ataupun tingkah laku yang disfungsi
- 2) Menopang. Fungsi ini membantu individu yang didampingi menerima keadaan saat ini sebagaimana mestinya. Misalnya dalam masalah kehilangan, pendamping menopang individu yang didampingi agar tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan, melainkan dibantu untuk menghilangkan rasa sedih hingga dapat menerima keadaan yang baru
- 3) Membimbing. Fungsi ini dilakukan ketika seseorang harus mengambil keputusan tertentu terkait dengan hidupnya. Dalam hal ini pendamping memiliki fungsi melihat segi positif dan negatif dari setiap kemungkinan.
- 4) Memperbaiki Hubungan. Fungsi ini adalah ketika seorang pendamping membantu individu yang didampinginya kala mengalami konflik dengan pihak lain yang menyebabkan putus atau rusaknya suatu hubungan. Dalam hal ini pembimbing berperan sebagai penengah yang memfasilitasi pihak yang terlibat konflik dalam menyelesaikan konfliknya.

5) Memberdayakan. Fungsi ini memiliki arti seorang pendamping membantu orang yang didampingi agar dapat menjadi penolong bagi dirinya sendiri ketika menghadapi kesulitan di masa mendatang dengan harapan orang yang didampingi tidak selalu bergantung pada pertolongan orang lain.⁵

d) Bentuk Pendampingan

Jean E. Rhodes dalam teorinya yang berjudul “*A Model of Youth Mentoring*” menjelaskan bentuk pendampingan yang terdiri dari tiga aspek utama pendampingan yaitu pengembangan sosial-emosional (*social-emotional development*), pengembangan kognitif (*cognitive development*), dan pengembangan identitas (*identity development*).⁶ Adapun untuk penjelasan lebih rinci dari ketiga bentuk pendampingan tersebut antara lain:

1) Pengembangan sosial-emosional

Pengembangan sosial-emosional merujuk pada bagaimana individu mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk dapat memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Bentuk pendampingan dalam aspek ini

⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Ready to Care : Pendampingan dan konseling Psikologi*, 1 ed. (Yogyakarta: Galang Press, 2006).

⁶ Jean E. Rhodes, “A Model of Youth Mentoring,” dalam *Handbook of Youth Mentoring*, 1 ed. (London: Sage Publications, 2005), 30.

dapat berupa pendampingan keterampilan emosional, keterampilan sosial, dan dukungan relasional.

2) Pengembangan kognitif

Pengembangan kognitif mencakup bagaimana individu berpikir, memproses informasi, dan memecahkan masalah yang melibatkan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Bentuk pendampingan dalam aspek ini dapat berbentuk stimulasi pemikiran, pembelajaran aktif, dan pengembangan keterampilan berpikir.

3) Pengembangan identitas

Pengembangan identitas berfokus pada bagaimana individu membentuk dan memahami siapa mereka, termasuk nilai, minat, dan tujuan hidup. Bentuk pendampingan dalam aspek ini dapat berbentuk eksplorasi identitas, pemberdayaan, dan peran model.⁷

2. Orang Tua

a) Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen utama dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki

⁷ Rhodes, 34.

tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam menghantarkan mereka agar siap dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, yang dalam hal ini terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) serta anak.⁹

Menurut Yasin Musthofa, orang tua merupakan pihak yang paling berhak terhadap keadaan anak-anaknya dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak dalam segala aspeknya.¹⁰ Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas Pendidikan anak-anaknya. Pendidikan disini adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati sesuai dengan kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anaknya haruslah didasari pada ketulusan.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan hasil dari hubungan pernikahan yang sah dan membentuk satu kesatuan keluarga

⁸ Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (1 November 2014): 190, <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.

⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 1 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 60.

¹⁰ Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 73.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 80.

yang bertanggung jawab terhadap segala aspek yang ada dalam keluarga terutama anak-anaknya.

b) Fungsi Orang Tua

Orang tua terhadap anak-anaknya memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi ini harus terpenuhi guna menjamin perkembangan anak di masa depan. Adapun fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1) Fungsi Keagamaan

Orang tua adalah tempat bagi anak untuk mendapatkan identitas keagamaannya. Ayah dan ibu sebagai orang tua harus dapat mengajarkan anak tentang keberadaan Sang Pencipta serta nilai-nilai yang diajarkannya. Nilai-nilai ini harus diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga sedini mungkin agar anak dapat terbiasa melakukannya.

2) Fungsi Sosial Budaya

Sebagai anak yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang kaya akan keberagaman sosial budayanya, maka anak perlu memahami berbagai aturan sosial dan budaya yang berlaku sebagai panduan bagaimana seharusnya ia bersikap dan berperilaku di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua perlu menanamkan etika, sopan santun, dan budi pekerti pada anak sejak dini

sehingga anak memahami betul cara bersosialisasi, norma-norma yang berlaku, dan bagaimana melestarikan kebudayaannya.

3) Fungsi Cinta dan Kasih

Orang tua harus menumbuhkan rasa cinta kasih kepada semua anggota keluarganya. Hal ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, karena tidak jarang banyak anak yang terjerumus dalam tindakan negatif ataupun kriminal karena merasa tidak mendapatkan cinta dan kasih dari orang tuanya. Kebutuhan akan cinta kasih ini haruslah dipenuhi orang tua bahkan sejak anak berada di dalam kandungan. Dengan memberikan perhatian, sentuhan fisik, dan motivasi dapat menjadi bentuk adanya cinta kasih di dalam keluarga. Hal inilah yang akan mempengaruhi sikap anak dalam berperilaku di lingkungan.¹²

c) Peran Orang Tua

Menurut Nurjannah, peran orang tua dalam mendidik anaknya meliputi peran sebagai pendidik, sahabat, motivator, suri tauladan, dan fasilitator.¹³ Adapun pembahasan lebih luasnya adalah sebagai berikut:

1) Orang Tua Sebagai Pendidik

¹² Wirda Wiranti Ritonga, "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (12 September 2021): 51, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.91>.

¹³ Hajje Nurjannah, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Di Masa Covid-19 Di SDN 4 Konda Kabupaten Konawe Selatan" (Skripsi, Kendari, IAIN Kendari, 2021), 22.

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan pertama bagi anak menjadikan orang tua sebagai seorang pendidik. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, orang tua diharuskan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang sesuai dan relevan dengan perkembangan usianya. Dalam hal ini, Adrian memberikan contoh dalam keluarga muslim orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik memiliki tugas sebagai berikut:¹⁴ 1) membina iman dan tauhid, 2) membina akhlak, 3) membina ibadah dan agama, serta 4) membina kepribadian dan sosial anak.

2) Orang tua sebagai sahabat

Orang tua dituntut untuk dapat menjadi sahabat bagi anaknya. Hal ini dikarenakan dengan memposisikan diri sebagai sahabat, maka anak akan merasa lebih nyaman untuk bercerita dan lebih merasa dihargai. Posisi sebagai sahabat akan terasa lebih tidak formal, tidak sakral, dan lebih nyaman bagi anak-anak. Suasana seperti ini akan meningkatkan keakraban dan keselarasan serta menyulipkan pembelajaran dengan anak secara kreatif tanpa melewati batas antara orang tua dan anak.

¹⁴ Adrian Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (31 Desember 2017): 159, <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>.

3) Orang tua sebagai motivator

Peran orang tua sebagai motivator dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak. Hal ini berperan dalam merangsang dan menumbuhkan rasa ingin dalam diri anak. Dorongan yang diberikan akan menjadikan anak merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya.¹⁵

4) Orang tua sebagai teladan

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala sesuatu yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya kelak. Maka keteladanan orang tua menjadi peran yang penting bagi anak. Kecenderungan anak untuk meniru atau mencontoh orang tuanya seharusnya memberikan kesadaran bagi orang tua untuk dapat menjadi suri teladan yang baik bagi anaknya dengan mencontohkan anak dengan perilaku dan kebiasaan yang baik.

5) Orang tua sebagai fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator memiliki makna orang tua harus dapat memfasilitasi anak-anaknya dalam segala aspek kehidupannya, terutama aspek pendidikan. Pemenuhan sarana dan prasarana anak dalam memenuhi

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

kebutuhan kehidupannya menuntut orang tua untuk dapat memfasilitasi anak-anaknya dengan berbagai fasilitas pendukung.

3. Guru

a) Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.¹⁶

Menurut Muhibin Syah, guru yang dikenal istilah “*teacher*” memiliki arti “*A person whose occupation is teaching others*”, yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Adapun dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan pendidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.¹⁷

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15.

¹⁷ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 24.

Adapun menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam pengertian yang sederhana guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁹ Sedangkan menurut Supriyadi, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi siswanya, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri

¹⁸ “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003” (t.t.).

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 32.

²⁰ Supriyadi, *Strategi Belajar Mengajar*, 1 ed. (Yogyakarta: Cakrawala Ilmu, 2015), 11.

guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

b) Tugas Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat spesifik.²¹ Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Sebagai pendidik, kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²²

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

²¹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 21.

²² Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, 27.

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- 2) Tugas kemanusiaan, salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.²³

c) Peran Guru

Peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin

²³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 6.

akurat para guru melaksanakan perannya, maka semakin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangun bangsa.²⁴ Menurut Kamal, peran guru dapat dibagi menjadi sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator.²⁵ Adapun rincian peran guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai sumber belajar. Penggunaan alat dan sumber belajar memang akan sangat membantu proses pembelajaran, tetapi bagaimanapun hebatnya sebuah alat tidak akan pernah mengurangi peran guru sebagai sumber belajar. Hal ini karena guru akan menghantar siswa untuk dapat memanfaatkan alat sumber belajar. Maka dari itu, seorang guru harus benar-benar menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan.²⁶
- 2) Guru sebagai fasilitator. Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu mendapatkan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memfasilitasi siswa dalam belajar.²⁷

²⁴ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, 1 ed. (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 6.

²⁵ Kamal, 6.

²⁶ Kamal, 6.

²⁷ Kamal, 7.

- 3) Guru sebagai pengelola. Peran guru sebagai pengelola adalah untuk memastikan suasana dan proses pembelajaran di dalam kelas tetap kondusif. Seorang guru akan menjadi pengelola yang baik manakala mampu melaksanakan fungsi manajemen dalam proses pembelajaran.²⁸
- 4) Guru sebagai demonstrator. Walaupun pembelajaran sudah berbasis teknologi informasi dan computer, peran guru sebagai seorang demonstrator tetap dibutuhkan. Peran demonstrator adalah apa-apa saja yang dilakukan oleh seorang guru di depan kelas merupakan upaya untuk membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.²⁹
- 5) Guru sebagai pembimbing. Sebagai seorang pembimbing, guru harus membimbing siswa terutama dalam perbedaan yang ada antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak yang dibimbing dan terampil dalam membuat perencanaan dan tujuan pembelajaran.³⁰
- 6) Guru sebagai motivator. Banyak siswa yang tidak dapat mencapai kompetensi yang harus dicapai bukan karena

²⁸ Kamal, 7.

²⁹ Kamal, 8.

³⁰ Kamal, 9.

bodoh, melainkan kehilangan motivasi. Hilangnya motivasi adalah sebuah malapetaka besar bagi siswa. Maka dari itu, peran guru sebagai motivator dibutuhkan dalam proses pembelajaran.³¹

- 7) Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap siswa di setiap aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh siswa, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, dan demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah sudah efektif.³²

B. Kedisiplinan Salat Berjamaah

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.³³ Kedisiplinan adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku. Kedisiplinan artinya suatu hal yang membuat

³¹ Kamal, 9.

³² Kamal, 10.

³³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2010), 87.

manusia untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak-kehendak langsung, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib.³⁴ Disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar.

Di bidang psikologi dan pendidikan, kata ini berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Sehubungan dengan definisi tersebut, kata ini juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Makna lain dari kata yang sama ialah seseorang yang mengikuti pemimpinnya.³⁵ Sementara itu, kata disiplin dari bahasa Inggris (*discipline*) berarti ketertiban. Ketertiban sangat terkait antara perilaku seseorang dengan aturan/hukum/adat kebiasaan masyarakat di mana perilaku seseorang itu berlangsung.³⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata disiplin sebenarnya mengarah pada tingkah laku yang mengikuti seorang pemimpin, seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Disiplin sering dikaitkan dengan saat dimana anak melanggar aturan atau kebiasaan yang digariskan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa di lingkungan dia berada.³⁷ Disiplin

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 268.

³⁵ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 8.

³⁶ Marijan, *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi* (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), 73.

³⁷ Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, 12.

juga berarti suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Hal ini berarti bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.³⁸

2. Indikator Kedisiplinan

Helena Dwi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kedisiplinan sangat erat hubungannya dengan pengendalian diri (*self-regulation*).³⁹ Dengan demikian, maka indikator kedisiplinan berhubungan dengan indikator pengendalian diri. Peneliti dalam hal ini menjabarkan indikator kedisiplinan berdasarkan teori *self-regulation* Roy F. Baumeister.⁴⁰ Dalam teorinya Baumeister menjelaskan indikator-indikator kedisiplinan kedalam empat komponen yaitu standar perilaku yang diinginkan (*standards of desirable behavior*), motivasi untuk memenuhi standar (*motivation to meet standards*), pemantauan situasi (*monitoring of situations*), dan tekad (*willpower*).⁴¹ Penjelasan rinci dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 12.

³⁹ Helena Dwi P.S. Baeng, Made Wery Dartiningsih, dan I Wayan Susanta, "Pengaruh Self-Regulation (Pengaturan Diri) Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas XI MM1 SMK Negeri 1 Sukawati Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Bimbingan dan Konseling: Kajian dan Aplikasi* 12, no. 2 (2021): 23.

⁴⁰ Roy F. Baumeister, Brandon J. Schmeichel, dan Kathleen D. Vohs, "Self-Regulation and the Executive Function: The Self as Controlling Agent," dalam *Social psychology: Handbook of basic principles*, 2 ed. (New York: Guilford, 2007), 1.

⁴¹ Baumeister, Schmeichel, dan Vohs, 22.

a) Standar perilaku yang diinginkan

Indikator ini merujuk pada standar atau norma yang ditetapkan oleh individu mengenai perilaku yang dianggap baik atau layak. Standar ini berfungsi sebagai acuan atau tujuan yang ingin dicapai dalam perilaku.⁴²

b) Motivasi untuk memenuhi standar

Setelah menetapkan standar, individu perlu memiliki motivasi untuk mencapainya. Motivasi ini dapat berasal dari keinginan internal untuk mencapai tujuan seperti rasa tanggung jawab dan dorongan eksternal seperti pujian atau imbalan. Motivasi membantu individu untuk tetap berfokus pada standar dan berusaha keras untuk mencapainya.⁴³

c) Pemantauan situasi

Indikator ini melibatkan kemampuan individu untuk memantau dan menilai situasi mereka secara aktif, termasuk perilaku dan kemajuan mereka dalam memenuhi standar. Pemantauan ini membantu individu untuk menyadari apakah mereka sudah memenuhi standar atau telah terjadi penyimpangan.⁴⁴

d) Tekad

⁴² Baumeister, Schmeichel, dan Vohs, 22.

⁴³ Baumeister, Schmeichel, dan Vohs, 23.

⁴⁴ Baumeister, Schmeichel, dan Vohs, 24.

Tekad atau *willpower* adalah kemampuan untuk menahan diri dari godaan dan mempertahankan kontrol diri ketika menghadapi kesulitan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengatasi dorongan yang bertentangan dengan standar yang telah ditetapkan. Tekad memastikan bahwa perilaku tetap konsisten dengan standar yang diinginkan.⁴⁵

3. Kedisiplinan Salat Berjamaah

Salat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah seperti yang dikatakan Imam Rafi'i salat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan.⁴⁶ Ia disebut salat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, salat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.⁴⁷

Salat jamaah adalah sunnah muakkad. Jadi, seorang makmum harus berniat menjadi makmum mengecualikan imam, Diperbolehkan bermakmum seorang yang merdeka kepada hamba (budak) dan orang yang sudah baligh boleh bermakmum kepada orang yang hampir baligh. Tetapi tidak sah seorang laki-laki menjadi makmum seorang perempuan dan juga

⁴⁵ Baumeister, Schmeichel, dan Vohs, 26.

⁴⁶ Abu Abdillah Muhammad Bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib Mujib (Matan Tausyeh ala Ibn Qosim)* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2002), 97.

⁴⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah: Taharah, Salat, Zakat, Puasa, dan Haji* (Jakarta: Amzah, 2018), 145.

seorang yang lebih pandai bacaannya (fasih) tidak boleh menjadi makmum terhadap orang yang bodoh (tidak fasih bacaannya). Maksudnya adalah melaksanakan salat di dalam masjid dan makmum itu lebih tahu salatnya Imam. Maka cukup baginya untuk tidak mendahului salatnya imam. Jika imam melaksanakan salat di dalam masjid, sedangkan makmum di luar masjid, namun dekat dengan imam dan mengetahui salatnya imam dan tidak ada penghalang maka boleh.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka kedisiplinan salat berjamaah mengandung pengertian yaitu salat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) perintah wajib salat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya, didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang di antara mereka menjadi imam sedang lainnya menjadi makmum orang yang mengikuti imam.

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad Bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib Mujib (Matan Tausyeh ala Ibn Qosim)*, 17.